

## KAJIAN SIMBOLIK TARI SAMAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA ACEH DALAM MENGERAKKAN IDENTITAS DAN MENYERUKAN SPIRITUALITAS

Wasis Wijayanto<sup>1</sup>, Nailul Arofah Zulfa<sup>2</sup>, Fira Naelatul Chamidah<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Muria Kudus

E-mail: [wasis.wijayanto@umk.ac.id](mailto:wasis.wijayanto@umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202333223@std.umk.ac.id](mailto:202333223@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>, [202333244@std.umk.ac.id](mailto:202333244@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi signifikansi artistik dan budaya dari Tari Saman, sebuah pertunjukan tradisional dari Aceh yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda. Ditandai dengan gerakan tubuh yang disinkronkan dan ekspresi vokal yang kuat, Tari Saman secara unik mengintegrasikan ritme, harmoni, dan narasi religius tanpa menggunakan alat musik. Melalui metode penelitian perpustakaan kualitatif, makalah ini mengkaji lima elemen vokal inti tari: Rengum, Dering, Redet, Syek, dan Saur: yang tidak hanya berfungsi sebagai fondasi musik tetapi juga sebagai penyampai nilai-nilai spiritual, moral, dan komunal. Analisis mengungkapkan bagaimana interaksi dinamis antara suara dan gerakan menciptakan estetika kohesif yang mencerminkan identitas, disiplin, dan religiusitas orang-orang Gayo. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran tari tradisional dalam pendidikan karakter, terutama jika dibandingkan dengan bentuk budaya lain seperti Tari *Piring* masyarakat Minangkabau. Temuan ini menekankan pentingnya melestarikan dan menafsirkan seni pertunjukan tradisional Indonesia sebagai media hidup transmisi budaya dan pembelajaran antargenerasi

**Kata kunci:** Budaya Aceh, Seni Musik, Seni Tari, Tari Saman

### ABSTRACT

*This research explores the artistic and cultural significance of the Saman Dance, a traditional performance from Aceh that has been recognized by UNESCO as an Intangible Cultural Heritage. Characterized by synchronized body movements and powerful vocal expressions, Saman Dance uniquely integrates rhythm, harmony, and religious narrative without the use of musical instruments. Through qualitative library research methods, this paper examines the five core vocal elements of dance: Rengum, Dering, Redet, Syek, and Saur: which serve not only as the foundation of music but also as conveyors of spiritual, moral, and communal values. The analysis reveals how the dynamic interaction between sound and movement creates a cohesive aesthetic that reflects the identity, discipline, and religiosity of the Gayo people. In addition, this study highlights the role of traditional dance in character education, especially when compared to other cultural forms such as the Minangkabau Dance Plate. These findings emphasize the importance of preserving and interpreting traditional Indonesian performing arts as a living medium for cultural transmission and intergenerational learning*

**Keywords:** Aceh Culture, Music Arts, Dance Arts, Saman Dance

## PENDAHULUAN

Seni tari adalah salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam. Setiap suku memiliki ciri khas tersendiri dalam tarian mereka, termasuk Tari Saman dari Aceh yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda. Tari Saman menonjolkan kekompakan gerakan dan syair berisi doa serta nasihat. Salah satu kekayaan kesenian di Indonesia adalah seni tari (Wijayanto, 2025). Tari merupakan salah satu aset kekayaan budaya yang beragam. Tidak ada tarian yang sama persis antara satu dengan yang lainnya. Kesenian tari satu suku dengan suku lainnya memiliki kekhasan (Akhmad, 2021). Salah satu kesenian yang memiliki kekhasan tersebut adalah Tari Saman yang berasal dari Aceh. Tari Saman sudah banyak dikenal karena kerap kali ditampilkan dalam berbagai ajang. Tari Saman bahkan sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia tak benda (Marjanto et al., 2019). Tari Saman memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tari-tari lainnya. Kekompakan gerakan tari terlihat dalam penyajian Tari Saman.

Kekompakan bukan hanya terlihat, tetapi terdengar dari suara tepukan dan nyanyian (Muttaqin et al., 2016). Dengan begitu, kekompakan memang menjadi kesan pertama ketika kita menyaksikan Tari Saman. Terdapat kekhasan lainnya yang terdapat pada Tari Saman, apabila kita saksikan lebih detail. Di awal syair-syairnya terdengar bacaan-bacaan doa dan zikir pada agama Islam. Selain itu, berbagai nasihat, petuah begitu kental terdengar dalam syair-syair yang dinyanyikan. Terlepas dari meningkatnya pengakuan global atas Tari Saman sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO, studi akademis yang menganalisis interaksi antara elemen musik dan koreografinya tetap terbatas, terutama dalam mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen ini mewujudkan nilai-nilai komunal, ekspresi agama, dan identitas budaya (Mariati et al., 2024). Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek historis, performatif, atau visual dari tarian tanpa memeriksa secara menyeluruh integrasi dinamis ritme, harmoni vokal, dan gerakan tubuh yang disinkronkan sebagai ekspresi budaya yang kohesif.

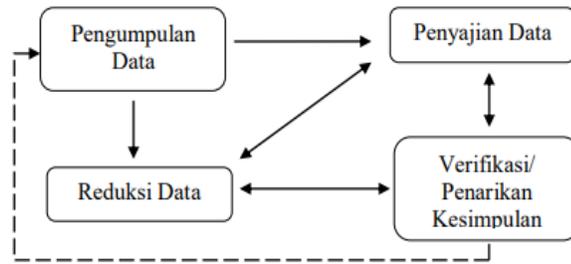
Di dunia yang mengglobal dengan cepat di mana bentuk seni tradisional sering dibayangi oleh hiburan modern, Tari Saman dari Aceh berdiri sebagai simbol integritas budaya dan ekspresi spiritual yang tangguh. Berakar dalam kehidupan komunal orang-orang Gayo, narasi hidup tentang pengabdian, disiplin, dan persatuan. Tidak seperti banyak pertunjukan kontemporer, Tari Saman berkembang tanpa alat musik, hanya mengandalkan tubuh sebagai alat ritmis dan melodi (Wijayanto, Putri, et al., 2025). Sinkronisasi gerakan dan suara yang kompleks tidak hanya

menuntut presisi fisik tetapi juga mewujudkan hubungan spiritual yang mendalam di antara para pemain (Putra, 2025). Memahami praktik tradisional semacam itu sangat penting, tidak hanya untuk pelestarian, tetapi untuk menghargai bagaimana seni adat terus membentuk nilai, identitas, dan pengetahuan antargenerasi dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen musik dan tari pada Tari Saman, menggali nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya, serta memahami kolaborasi seni musik dan tari yang menciptakan harmoni khas, sehingga dapat memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkolaborasi menciptakan estetika khas yang menjadi identitas budaya Aceh. Selain itu, melalui analisis ini juga berfungsi untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada pada Tari Piring meliputi gerakan, busana, dan media yang digunakan pada tari piring. Artikel ini membahas tentang penanaman nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam gerak tari piring. Setiap gerakan dalam tarian piring memiliki makna simbolis yang mendalam, merefleksikan nilai budaya, keindahan, dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Selain itu, keselarasan antara gerakan dan iringan musik yang dinamis menciptakan harmonisasi yang menambah daya tarik visual, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam setiap pementasan tari ini.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah data-data yang terdapat di literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian ini, kemudian dipaparkan dan dianalisa secara kualitatif. Sifat dari penelitian ini deskriptif. Tari Saman memiliki kecepatan, ketepatan, dan kekompakan gerak antar penari yang dimana memiliki unsur paling penting (Wijayanto, Prastika, et al., 2024). Selain dalam gerak, para penari membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk menciptakan konsentrasi tinggi untuk menyeimbangkan diri serta nyanyian yang menambah dinamika pada gerak tersebut (Maisyarah & Prativi, 2023).



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif

Sumber: (Wijayanto et al., 2023)

Tahap awal dalam proses analisis data adalah pengumpulan data bisa didapatkan dari observasi (pengamatan) visual secara online dan juga mencari berbagai artikel (jurnal) yang berkaitan dengan tari randai dan musik tradisional dalam tari randai. Reduksi data merupakan tahap teknik analisis data kualitatif, dengan menyederhanakan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu sehingga menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan tahap dari teknik kualitatif (Wijayanto, Ramadhana, et al., 2024). Penyajian data merupakan sekumpulan data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga menghasilkan kesimpulan berupa teks naratif. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisis kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data yang mengacu pada tujuan analisis.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan memeriksa silang berbagai referensi yang kredibel dan ilmiah, termasuk artikel jurnal peer-review, buku, dan dokumentasi yang terkait dengan Tari Saman. Data dipilih dengan cermat berdasarkan relevansi, kekinian, dan keandalan akademiknya. Sejalan dengan Rijali, (2018) model interaktif analisis data kualitatif, tahapan pengumpulan data, pengurangan, tampilan, dan penarikan kesimpulan diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan temuan. Pendekatan metodologis ini memungkinkan interpretasi mendalam tentang elemen budaya melalui bukti tekstual, memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan secara kontekstual dan valid secara akademis (Wijayanto, et al., 2025).

## PEMBAHASAN

### A. Pagelaran Tari Saman

Tari Saman adalah kesenian tradisional dari suku Gayo, yang berkembang di Aceh Tenggara, yaitu daerah Alam Gayo (Tobing et al., 2023). Tari Saman diciptakan dan dikembangkan oleh tokoh Islam bernama Syekh Saman pada abad ke-14 Masehi. Karya tari ini terinspirasi dari tarian rakyat bernama pok-pok ane yang artinya bertepuk sambal bernyanyi. Zaman dulu masyarakat Aceh saat memiliki waktu waktu luang memainkan tarian pok-pok ame.

Tarian Saman termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena hanya menampilkan gerak tepuk tangan dengan gerakan-gerakan lainnya, seperti gerak badan, kepala, dan posisi badan. Keunikan yang terlihat adalah dari posisi duduk para penari dan goyangan badan yang dihentakkan ke kiri atau ke kanan, Ketika syair-syair dilantunkan. Tari ini biasanya dilakukan oleh belasan atau puluhan laki-laki, tetapi jumlahnya harus ganjil, Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tarian ini dimainkan pula oleh kaum perempuan atau campuran antara laki-laki dan Perempuan (Fajrie et al., 2024).

Tari Saman merupakan salah satu media tari yang digunakan untuk media tari yang digunakan untuk menyampaikan pesan (dakwah) karena di dalamnya memiliki makna religi sehingga Tari Saman tidak hanya sebagai hiburan (Baja et al., 2020). Tarian ini mencerminkan Pendidikan, keagamaan, sopan santun, kekompakan, dan kebersamaan. Dapat dilihat hingga saat ini, religius pada Tari Saman dapat terlihat dari gerakannya. Seperti menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri sebagai perwujudan zikir kepada Allah, tepuk dada yang dimaknai sebagai kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta teriakan yang digunakan untuk menghormati orang tua.

Tari Saman ditarikan dalam posisi duduk, tarian ini sangat erat dan berkaitan dengan perkembangannya Agama Islam. Dimana gerakan Tari Saman berposisi lutut dengan pola ruang dan level yang berbeda dan tampak terlihat dari ketinggian posisi badan (Bahry et al., 2014). Posisi duduk berlutut berubah ke posisi level paling tinggi, sedangkan level yang paling rendah adalah penari membungkuk badan kedepan sampai 45 derajat atau miring ke belakang sampai 60 derajat. Terkadang saat melakukan gerakan tersebut disertai dengan gerakan miring

ke kanan atau ke kiri yang disebut singkeh. Ada pula gerak badan dalam posisi duduk melenggang ke kanan-depan atau kiri-belakang.

## **B. Alat atau Instrumen Musik Tari Saman**

Tari Saman Gayo merupakan salah satu media untuk penyampaian dakwah tentang ajaran agama Islam. Tari ini memuat nilai-nilai pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan (Darmawan & Tinambunan, 2024). Lagu dan syair pengungkapannya dilakukan secara bersama dan kontinyu, diawali solo vokal oleh syech yang kemudian ditirukan bersama secara serentak oleh para penari. Pemainnya terdiri dari laki-laki yang masih muda dengan memakai pakaian tari/pakaian adat Gayo. Penyajian tari tersebut dapat juga dipentaskan, dipertandingkan antara grup tamu dengan tuan rumah. Penilaian dititikberatkan pada kemampuan masing-masing dalam mengikuti gerak, tari dan lagu (syair) yang disajikan oleh pihak lawan.

Tari Saman Gayo biasa ditampilkan dengan tidak menggunakan iringan alat musik, akan tetapi menggunakan suara (nyanyian) dari para penari dan tepuk tangan mereka yang biasanya dikombinasikan dengan memukul dada dan paha atas para penari sendiri dalam posisi duduk sebagai sinkronisasi sambil menghempaskan badan ke berbagai arah. Tari ini dipandu oleh seorang pemimpin kelompok yang lazimnya disebut Syech. Karena keseragaman gerak dan ketepatan waktu adalah suatu keharusan dalam menampilkan tari ini, maka para penari dituntut untuk memiliki konsentrasi yang tinggi dan latihan yang serius agar dapat tampil dengan sempurna (Swesti et al., 2019). Tari ini khususnya ditarikan oleh para lelaki. Sesuai dengan syariat agama Islam, para kaum wanita di daerah Gayo tidak diperbolehkan (haram) untuk menari dan menyanyi di depan umum. Hal tersebut masih berlaku hingga saat ini. Pantun dan lagu-lagu yang dinyanyikan para penari menambah kedinamisan dari Tari Saman Gayo.

- a. Cara menyanyikan lagu-lagu dalam Tari Saman Gayo dibagi dalam 5 macam, yaitu:
  1. Rengum, yaitu auman yang diawali oleh Pengangkat (tokoh/vokalis utama).
  2. Dering, yaitu Rengum yang segera diikuti oleh semua penari.
  3. Redet, yaitu lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penari di tengah tarian.

4. Syek, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh seorang penari dengan suara panjang tinggi melengking, biasanya sebagai tanda perubahan gerak.
5. Saur, yaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh salah seorang penari.

Syair dalam Tari Saman Gayo mempergunakan bahasa Gayo. Selain itu biasanya tari ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Syair dalam lagu-lagu yang dipakai pada tari Saman Gayo tidak bersifat tetap (kecuali Rengum). Syair maupun iramanya berubah-ubah menurut tempat, waktu dan situasi pertunjukan sehingga tidak ada syair yang baku untuk Tari Saman Gayo.

Tema syair pada Tari Saman Gayo pada awalnya adalah tentang dakwah atau ajaran agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya tema tersebut bertambah dengan tema-tema lainnya seperti tentang pertanian, pembangunan, adat istiadat, muda-mudi dan lain-lain.

#### b. Musik Iringan Tari Saman

Pada pertunjukannya tari Saman tidak digunakan alat musik sebagai musik pengiring tari. Sebagai pengiring pada tari Saman dipakai beberapa materi berikut ini yaitu, bunyi yang diciptakan oleh para penari Saman dari tepukan tangan, pukulan ke dada dan ke paha dan bunyi yang diciptakan pada ujung jari pada saat menari (Sukman, 2020). Penari Saman menciptakan sendiri bunyi-bunyian dari tepukan tangan dan badan mereka dengan pola ritme yang diawali oleh penangkat Saman, yang berada duduk paling tengah.

1. Bunyi dihasilkan oleh tepukan kedua belah tangan. Bunyi tepukan tangan penari ini ada yang bertempo cepat dan ada yang bertempo sedang. Selain itu, tepukan tangan ada yang sedikit dan ada juga yang banyak.
2. Bunyi pukulan kedua tangan ke dada. Bunyi kedua telapak tangan ke dada yang berirama dengan tempo yang cepat dan juga lambat.
3. Bunyi tepukan sebelah telapak tangan ke dada. Bunyi ini juga bisa bertempo cepat, sedang, dan lambat.
4. Bunyi hentakan tangan ke paha dengan sebelah tangan atau keduanya juga bergantung pada tempo keadaan sehingga kadang-kadang lambat, sedang dan juga cepat.
5. Bunyi kertip atau memetik. Bunyi kertip ini adalah bunyi yang dihasilkan oleh gesekan ibu jari dengan jari tengah tangan. Bunyi ini selalu bertempo sedang.

6. Bunyi-bunyian tersebut di atas mulai ditampilkan pada tahap kedua, yaitu pada tahap uluni lagu sampai dengan tahap ke empat, yaitu tahap penutup secara berselang seling.

Gerakan pada Tari Piring memiliki makna yang memadukan antara unsur seni, budaya, dan simbolisme. Dalam pertunjukannya, ada 20 gerakan pada Tari Piring yang memiliki makna mendalam, menggambarkan filosofis, tradisi, serta nilai kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Gerakan Tari Piring ini terdiri dari Gerakan Pasambahan, Gerakan Singanjuo Lalai, Gerakan Mencangkul, Gerakan Menyiang, Gerak Membuang Sampah, Gerak Menyemai, Gerak Memagar, Gerak Mencabut Benih, Gerakan Melepas Kesal, Gerakan Mengantar Juadah, Gerakan Menyambit Padi, Gerakan Mengambil Padi, Gerakan Menggampo Padi, Gerakan Mengain-anginkan Padi, Gerakan Menggirik Padi, Gerakan Menumbuk Padi, Gerakan Gotong royong, Grerakan Menampi Padi, Gerakan Menginjak Pecahan Kaca, Perakan Penutup.

Tabel 1. Cara Menyanyikan Lagu dalam Tari Saman Gayo

Sumber: (Darmawan & Tinambunan, 2024)

No	Jenis Nyanyian	Deskripsi
1	Rengum	Auman yang diawali oleh Pengangkat (vokalis utama)
2	Dering	Rengum yang segera diikuti oleh semua penari
3	Redet	Lagu singkat dengan suara pendek, dinyanyikan oleh seorang penari di tengah tarian
4	Syek	Lagu dengan suara panjang tinggi melengking sebagai tanda perubahan gerak
5	Saur	Lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh salah seorang penari

Pada pertunjukan Tari Saman, ada lima jenis ekspresi vokal yang berperan kunci dalam membentuk ritme, koordinasi, dan makna tarian. Yang pertama adalah **Rengum**, suara senandung dalam yang dibawakan oleh penyanyi utama (*Pengangkat*) untuk menandakan dimulainya tarian. Ini diikuti oleh **Dering**, respons kolektif di mana semua penari mengulangi suara bersama, membangun persatuan dan sinkronisasi. **Redet** adalah lagu solo pendek yang dinyanyikan selama tarian, menambah variasi dan mempertahankan ritme. **Syek** adalah melodi panjang dan bernada tinggi yang menandakan perubahan gerakan, menambah intensitas dan emosi. Terakhir, **Saur** adalah frasa berulang yang dinyanyikan oleh semua penari setelah diperkenalkan oleh satu penari, memperkuat pesan lirik dan meningkatkan energi kelompok. Bersama-sama, kelima elemen vokal ini membentuk fondasi musik Tari Saman, membimbing gerakan, menciptakan harmoni, dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan budaya tanpa alat musik apa pun (Saharayani et al, 2021).

## KESIMPULAN

Tari Saman merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang memadukan elemen musik dan tari dengan cara yang harmonis. Sebagai warisan budaya dari Aceh, Tari Saman tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media dakwah, pendidikan, dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Gayo. Dari sisi seni musik, Tari Saman menonjolkan keunikan berupa suara-suara yang dihasilkan oleh tubuh para penari, seperti tepukan tangan, pukulan dada, dan hentakan paha, tanpa menggunakan alat musik eksternal. Vokal para penari, yang terdiri dari lima jenis utama (Rengum, Dering, Redet, Syek, dan Saur), tidak hanya menciptakan harmoni dinamis tetapi juga mengandung syair-syair yang berisi pesan religius, moral, dan sosial. Disisi lain dari segi seni tari, Tari Saman mengutamakan gerakan tangan, kepala, dan tubuh yang dilakukan dalam posisi duduk dengan pola lantai horizontal. Kekompakan gerakan para penari mencerminkan nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, dan kebersamaan. Setiap gerakan dan bunyi tubuh diatur dengan konsentrasi tinggi untuk menciptakan penampilan yang serasi dan estetik. Secara keseluruhan, Tari Saman adalah simbol identitas budaya Aceh yang menonjolkan nilai-nilai religius, sosial, dan estetika. Pengakuannya sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda oleh UNESCO menegaskan pentingnya melestarikan seni ini sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang berharga.

## KEPUSTAKAAN

- Akhmad, I. (2021). Analisis Nilai-Nilai pada Tari Saman. *Jurnal Seni Makalangan*, 8(1).
- Bahry, R., Wanti, I. D., Lestari, T., Syai, A., & Djuaeni, I. (2014). *Saman Kesenian Dari Tanah Gayo*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baja, A., Suherdiana, D., & Nuraeni, H. G. (2020). Pesan Dakwah Dalam Sya'ir Tari Saman. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3), 223–244.
- Darmawan, C. F., & Tinambunan, S. D. (2024). Karakteristik Tari Saman Sebagai Daya Tarik Aceh. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(2), 1206–1215.
- Fajrie, N. F., Zahro, N. F., & Wijayanto, W. (2024). Dinamika Eksistensial Kethoprak Bhakti Kuncoro Kabupaten Pati Dalam Arus Modernitas Pasca Pandemi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 7(1), 18–29.
- Maisyarah, R., & Prativi, M. (2023). Keharmonisan Pada Gerak Tari Saman Dalam Perspektif Estetika. *Human Art'sthetic Journal*, 1(1), 15–22.
- Mariati, P., Hartatik, S., Kasiyun, S., Nurfaiza, Y. I., & others. (2024). Pelatihan Tari Saman Sebagai Peningkatan Kesadaran Budaya Indonesia Di Pondok An Nahdlah Selangor Malaysia. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(1), 182–192.
- Marjanto, D. K., Makmur, A., Ulumuddin, I., Witjaksosno, U., & Wasposito, R. M. (2019). *Upaya perlindungan warisan budaya yang telah terdaftar dalam ICH UNESCO: pengungkapan arti dan makna syair tari saman*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muttaqin, H., & others. (2016). *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Putra, S. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Saman di Gayo Lues. *Logika: Jurnal Visioner Pendidikan*, 1(1), 125–131.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saharayani, F., & others. (2021). *Tauhid dan Etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues*. UIN Ar-Raniry.
- Sukman, F. F. (2020). *Saman dan Bines: Pertemuan Tari Tradisi Pada Peristiwa Budaya Bejamu Saman di Gayo Lues, Aceh*.
- Swesti, W., & others. (2019). Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49–65.
- Tobing, W., Hanafi, M. A., Husaini, A., Nafis, M. H. D. A.-D., & Lestari, I. (2023). Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Tarian Saman Gayo. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan*

*Agama Islam*, 22(2), 428–436.

- Wijayanto, W. (2025). *Efektivitas Gamelan Sebagai Media Pembelajaran Penyandang Disabilitas Terhadap Eksistensi Budaya di Era Digital* (pp. 231–245). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 231-245. UNPAS. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23455>
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati: Adaptasi Inovasi, Eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo, dan Globalisasi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79.
- Wijayanto, W., Fidyastuti, F., & others. (2025). Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 11–22.
- Wijayanto, W., Prastika, W., & Ardika, J. M. (2024). Meningkatkan Kreatifitas Siswa Kelas 5 SD N Kedungmutih dalam Pembelajaran SBDP pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(3), 697–707.
- Wijayanto, W., Putri, A. E., & Yustantifa, A. (2025). ANALISIS KEGIATAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR TERHADAP KREATIVITAS ANAK MELALUI MENGGAMBAR DAN MEWARNAI. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 9(1), 125–135.
- Wijayanto, W., Ramadhana, O. V. A., & Damayanti, N. K. R. (2024). Anyaman Rotan Sebagai Sarana Mengasah Kreativitas Dan Keterampilan Seni Rupa Peserta Didik Kelas IV SD Peganjaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 297–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19780>